**Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Di Surabaya Selama Masa Pandemi Covid-19**

**Ditinjau Dari Perspektif Etika Konsumsi Islam**

**Evi Maryadiningsih**

Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Koresponden: [evi.17081194085@mhs.unesa.ac.id](mailto:evi.17081194085@mhs.unesa.ac.id)

|  |
| --- |
| ***ABSTRACT***  *The Covid-19 pandemic has had a considerable impact on various sectors of people's lives, including socio-economic interactions. This has resulted in many changes in people's consumption patterns to meet the needs of daily life. Islam emphasizes two things in meeting needs, prioritizing consumption that is more necessary and more useful and avoiding excessive consumption. The pattern of Muslim consumers prioritizes needs, not wants. Income affects the number of goods consumed. it is often found that with an increase in income, the goods consumed not only increase but also the quality of the goods becomes a concern. In addition to income, lifestyle is also a major factor in a person's consumerism. For someone who likes a luxurious lifestyle, the level of consumption is high. The purpose of this study was to determine the effect of income and lifestyle on consumption patterns. This research is quantitative research with a causal explanatory research design. With a population of Muslims in Surabaya and the sample is the congregation of Friday at the big mosques of each sub-district with a sample size of 100 respondents obtained by random sampling technique. The data collection technique used a questionnaire, the results of which were analyzed by multiple linear regression. The results of this study show that income and lifestyle affect the consumption patterns of the Muslim community in Surabaya during the COVID-19 pandemic.*  ***Keywords:*** *Consumption Patterns of the Muslim Community; Income; Lifestyle*  **ABSTRAK**  Pandemi Covid-19 memberi efek sangat besar pada bermacam-macam bidang lingkup bermasyarakat tak terkecuali komunikasi sosial-ekonomi. Perihal ini berdampak gaya konsumsi masyarakat terjadi berbagai penyesuaian guna mencukupi kebutuhan hidup kesehariannya. Islam mengutamakan dua perihal saat mencukupi kebutuhan mengutamakan konsumsi yang sangat dibutuhkan juga lebih berkesinambungan manfaatnya dan menghindari konsumsi lebih dari kebutuhan. Gaya konsumen muslim mengutamakan kebutuhan tidaklah keinginan. Penghasilan menyebabkan banyak kebutuhan yang digunakan. Hingga acapkali ditemui melalui meningkatnya pendapatan, sehingga barang yang dikonsumsi tidak pula meningkat, melainkan hingga kualitas barang ikutserta jadi pertimbangan. Selain pendapatan pola hidup pun penyebab faktor vital konsumerisme individu. Individu yang gemar pola hidup beramburan hingga tahap konsumsinya berlebihan. Tujuan riset ini guna mencari tahu dampak gaji juga pola hidup kepada gaya konsumsi. riset ini ialah riset kuantitatif menggunakan gaya riset eksplanatori kausal. Menggunakan populasi warga muslim Surabaya dan sampelnya jamaah sholat di masjid besar tiap kecamatan dengan banyaknya sampel sejumlah 100 responden yang didapat melalui teknik random sampling. Teknik pengambilan data memakai kuesioner, yang outputnya dianalisa menggunakan regresi linier berganda. Hasil riset ini ialah pendapatan dan pola hidup berdampak kepada pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya ketika masa pandemi covid-19.  **Kata Kunci:** Gaya Hidup; Pendapatan; Pola Konsumsi Masyarakat Muslim  *Chronicle of Article: Received (22,07,2021); Revised (17,08,2021); and Published (28,08,2021).*  *©2021 Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS)* |

***How to cite this article :*** Maryadiningsih, E (2021) ‘Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim di Surabaya Selama Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Perspektif Etika Konsumsi Islam’. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS)*, 1(4), pp. 386–396. Available at: <https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/52>

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa efek yang sangat berimbas pada hamper seluruh bagian kehidupan masyarakat. Dampak besar mulai dirasakan di setiap aspek kehidupan semenjak ditetapkannya kebijakan pembatasan sosial dan fisik berskala besar (PSBB). Intensitas interaksi sosial-ekonomi di tengah masyarakat mengalami penurunan akibat diberlakukannya kebijakan ini. Masyarakat kehilangan sumber mata pencaharian, bekerja dan belajar dari rumah menyebabkan timbulnya pemutusan kerja karena terkendalanya produktifitas, sedangkan kebutuhan untuk konsumsi semakin meningkat. Hal ini membuat konsumen mengalami banyak perubahan dalam hal pola konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Ujang (2011), pola konsumsi dimaknai menjadi peggunaan barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan hidup manusia. Kegiatan konsumsi akan terjadi jika manusia memiliki uang (harta). Dengan demikain kegiatan konsumsi berhubungan erat dengan uang/harta dan manusia sebagai pelakunya. Uang/harta erat kaitannya dengan pendapatan, karena pendapatan yang biasa diterima masyarakat dewasa ini berupa uang.

Menurut Wild (2003) pendapatan ialah nilai maksimal yang dapat dioptimalkan bagi individu pada sebuah tenggat waktu yang menginginkan kondisi yang persis di akhir waktu layaknya kondisi awal. Pendapatan juga bisa dimaknai menjadi total semua penghasilan rata-rata tiap bulan yang didapat individu yang berawal dari pekerjaan, kepemilikan maupun usaha terbagi jadi pendapatan dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan (Rapunzel, 2017). Pendapatan dapat menyebabkan banyaknya barang yang di gunakan. Hingga acapkali di temui dengan meningkatnya pendapatan, alhasil barang yang digunakan tidak saja meningkat, melainkan juga kualitas barang itu turut jadi perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat Amiruddin (2013) yang mengungkapkan jika pendapatan sangat tinggi dampaknya kepada pola konsumsi, sebab jika tingkat pendapatan bertambah, keterampilan masyarakat guna mencukupi kebutuhan konsumsi makin tinggi maupun makin membuat kualitas yang optimal.

Perihal serupa pun dinyatakan juga Sadono (2010), yang maknanya jika rumah tangga yang berpenghasilan besar dapat mengkonsumsi bagian kecil saja dibanding keseluruhan pengeluaran guna kebutuhan pokok maupun sisanya dipakai guna keperluan non pangan contohnya wisata. Padahal Islam tidak mengajarkan terdapat teori utilitas yang maknanya kecukupan saat melaksanakan sebuah perilaku, sama hitungannya dengan tindakan konsumen muslim yang mengutamakan kebutuhan tidak pada keinginan, jika individu mesti mengutamakan keinginan dari pada kebutuhan hal tersebut bisa menimbulkan sifat boros layaknya yang di-firman-kan pada QS. Al-A’raf ayat 31 yakni:

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”.

Arti penting dari ayat tersebut adalah mengedepankan sifat tidak berlebihan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan. Karena, segala sesatu yang sifatnya berlebihan tidak baik. Oleh sebab itu, Islam menekankan dua hal dalam memenuhi kebutuhan mengutamakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan maupun sangat bermanfaat maupun meninggalkan konsumsi yang berlebihan bagi seluruh tipe komoditas.

Hal ini senada dengan pendapat Rahmat (2019) yang menjelaskan tentang indikator pola konsumsi dalam Islam seperti (1) keseimbangan dalam konsumsi yang artinya Al-Quran memerintahkan kita untuk bersikap adil dalam berkonsumsi, dimana pemilik harta agar menafkahkan sebagian hartanya untuk diri sendiri maupun orang lain. (2) Pengalokasian penghasilan untuk kebutuhan yang artinya Islam mengajarkan kita membelajkakan harta dapat mencakup membeli barang/jasa yang halal, bermanfaat dan sesuai kebutuhan. (3) Tidak bersikap menghambur-hamburkan yang artinya Islam mengharamkan sikap israf atau bermewah-mewahan yang hanya menuruti hawa nafsu. Dengan demikian sebagai masyarakat muslim sebaiknya dapat memanfaatkan pendapat pokok ataupun sampingan sebagaimana syariat Islam.

Selain pendapatan gaya hidup juga menjadai faktor utama yang mampu mempengaruhi konsumerisme seseorang. Perkembangan zaman, mengakibatkan masyarakat memiliki gaya hidup yang semakin berkembang. Menurut Surnarto dan Rismiawati (2001) menjelaskan bahwa pola hidup ialah gaya hidup keseharian dari individu saat menggambarkan aktivitas, peminatan maupun opini orang tersebut. Hal ini sependapat dengan Mandey (2009) yang menyampaikan bahwa dalm mengukur gaya hidup seseorang dapat dilihat dari tiga hal yaitu (1) kegiatan, yang artinya semua kegiatan yang dikerjakan konsumen dalam membeli atau menggunakan produk, (2) minat yang artinya level semangat yang mengikuti perhatian eksklusif juga bertahap terus berwujud hobi, kegemaran maupun yang diutamakan pada hidup pembeli dan (3) Opini (pendapat) yang artinya pandangan dan perasaan konsumen dalam mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi terhadap sosial dan ekonomi. Sehingga gaya hidup mencerminkan bagaimana orang tersebut bertindak dalam lingkungannya.

Masyarakat yang memiliki gaya hidup cenderung modern, daripada berbelanja barang-barang di pasar tradisional, sebagian orang lebih memimilh untuk berbelanja di pusat perbelanja modern. Dinyatakan jika pada Surabaya terdapat banyak pusat swalayan layaknya pertokoan, minimarket, swalayan, butik, mall dan sejenisnya yang membuat masyarakat merasa termotivasi guna konsumtif. selain itu masyarakat pun terus update hal-hal yang saat ini menjadi trend, dikalang masyarakat Islam tidak terkecuali.

Masyarakat Islam mayoritas besar mengikuti update gaya yang menjadi diminati, layaknya pakaian, sepatu, tas, aksesoris dan alat-alat teknologi tidak melakukan pertimbangan syariat agama Islam yang telah dianut sebagai umat muslim, dari perkembangan yang sedang trend kebanyakan saat ini sebab ikut serta dalam mode orang kafir. Masyarakat lebih tertarik melakukan konsumsi secara terus menerus di akibatkan dari perkembangan trend yang secara pesat. Lain dari itu individu yang berpendapatan minim bisa mempunyai level pengeluaran yang besar apabila individu itu menyukai mode hidup yang mewah. Hal ini direpresentasikan saat pembelian maupun pemakaian produk mahal yang membuat kepuasan maupun kenyamanan secara. Dengan hal itu makin tinggi pola hidup individu sehingga konsumsi pun dapat bertambah. Hal ini senada dari hasil riset Sutriati, Kartikowati, dan Riadi (2018) yang mengungkapkan jika pola hidup berdampak positif dan signifikan kepada kebiasaan konsumtif. Pola hidup yang condong ke konsumtif terdapat hubungannya terhadap barang mewah maupun barang dengan harga mahal. individu yang mengikuti pola hidup yang mewah hingga perilaku yang mewah hingga level konsumsinya besar.

Padahal dalam Islam mengajarkan bahwa konsumen muslim mestinya mengikuti pola konsumsi yang menuruti hawa nafsu, melainkan puas dalam hal perilaku konsumsi dengan tidak menyimpang norma-norma etika konsumsi dalam Islam. Tiga hal tersebut dapat dikuatkan terhadap adanya landasan dasar dari kebiasaan konsumsi pendapat M. Arif Mufraini (2011) seperti hal ini yang telah dijelaskan pada Q.S. al-Baqarah (2): 168 yangsebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوۡا مِمَّا فِى الۡاَرۡضِ حَلٰلًا طَيِّبًا  ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوۡا خُطُوٰتِ الشَّيۡطٰنِؕ اِنَّهٗ لَـكُمۡ عَدُوٌّ مُّبِيۡ

“*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*.”

Lain ayat itu, ayat lain yang menjelaskan landasan dasar utama tindakan konsumsi, yakni pada Q.S. Al-Maidah(5): 88 yang berbunyi:

َكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ

“*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya*.”

Perilaku konsumsi seharusnya lebih memperhatikan antara kebutuhan primer, sekunder dan tersier sesuai dengan etika konsumsi dalam Islam. Islam sendiri telah menganjurkan umatnya untuk tidak menonjolkan standar kepuasan dalam hal mengkonsumsi suatu barang guna memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan paparan di atas riset ini memiliki tujuan guna mengetahui dampak penghasilan maupun pola hidup kepada pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19.

**METODE PENELITIAN**

Tipe riset ini ialah kuantitatif, menggunakan rencana penelitian ini memakai model desain riset eksplanatori kausal guna mengidentifikasi korelasi sebab dan akibat antar variabel maupun mengidentifikasikan dengan deskriptif *output-output* pengolahan datanya. Populasi dalam penelitian ini adalah warga muslim Surabaya dengan sampel jamaah sholat Jum’at di masjid besar setiap kecamatan dengan besarnya sampel sebanyak 100 responden yang diperoleh dengan teknik random sampling. Sumber data pada riset ini menggunakan data primer yang didapat langsung melalui responden riset. Instrumen dalam riset ini memakai kuesioner tentang pola konsumsi, pendapatan dan gaya hidup yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner bisa berbentuk pertanyaan/pernyataan rahasia maupun terbuka, bisa disajikan terhadap responden dengan langsung maupun dikirim lewat pos maupun internet (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan hasil ujicoba ke 55 responden diperoleh nilai rhitung masing-masing item pernyataan kepada total skor konstruk melalui tiap variabel pola konsumsi > rtabel 0,266. Hingga bisa dinyatakan jika seluruh item pernyataan di kuesioner dari tiap-tiap indikator variabel pola konsumsi, pendapatan dan gaya hidup dinyatakan valid. Sedangkan dari *output* uji reliabilitas didapatkan hasil Cronbach’s Alpha variabel pola konsumsi dan gaya hidup lebih besar 0,60 hingga bisa dinyatakan seluruh teori menghitung tiap-tiap variabel dari kuesioner ialah reliabel. Dengan demikian semua item-item di tiap-tiap variabel mumpuni menjadi instrumen penelitian.

Setelah mengetahui kuesioner layak sebagai instrumen penelitian, maka peneliti menyebar kuesioner kepada responden penelitian yang kemudian hasil data penelitian dianalisis dengan regresi linier berganda (Multiple Regression Analysis) untuk menguji hipotesis penelitian dengan model regresi berganda menjadi berikut:

Y= a + β1 X1 + β2 X2 + e

Keterangan:

Y : Pola konsumsi

a : bilangan konstanta

β1 – β2: koefisiensi regresi

X1 : Pendapatan

X2 : Gaya hidup

Pendapat Ghozali (2011) guna memilih kesesuaian pola regresi tersebut, maka butuh dilaksanakan uji atas berbagai asumsi klasik layaknya pengujian normalitas, pengujian multikolinieritas, pengujian heteroskedastisitas maupun pengujian autokorelasi yang seluruh perhitungannya dibantu dengan program SPSS 24.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilaksanakan analisa, awalnya dilakukan peneliti dapat mendeskripsikan perihal kriteria responden pada riset ini. Responden pada riset ini sejumlah 100 responden, yang menjadi warga Islam Surabaya yang menjadi jamaah sholat Jum’at di masjid besar setiap kecamatan yang semuanya berjenis kelamin laki-laki, memiliki usia produktif yaitu 18-40 tahun dan memiliki pendapatan setiap bulannya. Ada jenis responden riset ini ialah menjadi berikut ini.

Tabel 1 Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Usia Responden | Jumlah | Persentase |
| 1. | 18 – 20 tahun | 6 | 6% |
| 2. | 21 – 25 tahun | 14 | 14% |
| 3. | 26 – 30 tahun | 22 | 22% |
| 4. | 31 – 35 tahun | 28 | 28% |
| 5. | 36 – 40 tahun | 30 | 30% |
| Total | | 100 | 100% |

Sumber: Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa usia masyarakat muslim di Surabaya yang menjadi responden penelitian dengan frekuensi terbanyak 30% berusia 36-40 tahun.

Tabel 2 Karakteristik Sesuai Profesi Responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pekerjaan Responden | Jumlah | Persentase |
| 1. | Pelajar / Mahasiswa | 12 | 12% |
| 2. | Karyawan | 45 | 45% |
| 3. | Wirausaha | 18 | 18% |
| 4. | Pegawai Negeri Sipil | 8 | 8% |
| 5. | Dosen / Guru | 8 | 8% |
| 6. | Lainnya | 9 | 9% |
| Total | | 100 | 100% |

Sumber: Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar yaitu 45% masyarakat muslim di Surabaya yang menjadi responden penelitian ini bekerja sebagai karyawan.

Tabel 3 Karakteristik Berdasarkan Rata-rata Pengeluaran per Bulan Responden

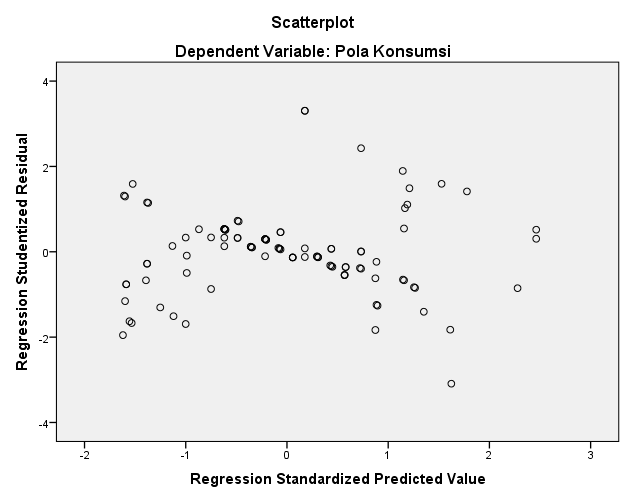
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Usia Responden | Jumlah | Persentase |
| 1. | < Rp. 500.000 | 6 | 6% |
| 2. | Rp. 500.000 – Rp. 1.000.001 | 18 | 18% |
| 3. | Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000 | 37 | 37% |
| 4. | Rp. 2.000.001 – Rp. 3.000.000 | 24 | 24% |
| 5. | > Rp. 3.000.000 | 15 | 15% |
| Total | | 100 | 100% |

Sumber: Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar yaitu 37% masyarakat muslim di Surabaya yang jadi responden riset ini rata-rata *output* tiap bulan sejumlah Rp. 1.000.001 – Rp. 2.000.000.

Berdasarkan analisis uji asumsi klasik data hasil penelitian pada uji normalitas dengan uji Kolmogorov‐Smirnov test (K‐S) diperoleh hasil signifikan Unstandardized Residual sebesar 0,061 > 0,05. Dari nilai itu, menyimpulkan jika data tersebar normal. Kemudian hasil pengujian multikolinieritas diperoleh nilai Tolerance variabel pendapatan dan gaya hidup masing-masing sebesar 0,145 dan 0,145 yang lebih tinggi dibanding 0,10 maupun VIF sejumlah 6,909 dan 6,909 yang lebih rendah dibanding 10. dengan hal itu. pada jenis ini tidak terdapat permasalahan multikolinieritas.

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan memakai histogram scatterplot, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Scaterplots Uji Heteroskedastisitas

Sesuai gambar 1 yang digambarkan dari grafik scatterplot tergambar jikatitik-titik terdistribusi dengan random maupun terdistribusi baik di atas ataupun dibawah angka 0 di titik Y. Hal ini menyimpulkan jika pola regresi ini tidak ada heteroskedastisitas. Sedangkan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan pengujian statistik DW Test (Durbin Watson Test) diperoleh hasil DW sejumlah 1,737. Nilai tesebut lebih dari 1,680 (du) maupun kurang dari 2,320 (4-du), sehingga model regresi itu sudah bebas dari masalah autokorelasi.

Sesudah melaksanakan pengujian asumsi klasik maka dilaksanakan pengujian regresi liniear berganda yang memiliki tujuan guna mencari tahu dampak pendapatan maupun pola hidup terhadap pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya saat kondisi pandemi covid-19. Berikut adalah hasil analisa regresi liniear berganda:

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 14.431 | 2.925 |  | 4.934 | .000 |
| Pendapatan | 2.899 | 1.047 | .362 | 2.770 | .007 |
| Gaya Hidup | .665 | .166 | .525 | 4.016 | .000 |
| a. Dependent Variable: Pola Konsumsi Islam | | | | | | |

Sesuai tabel 4 di atas maka bisa dinyatakan persamaan regresi berganda yakni Y= 14.431 + 2.899 X1 + 0.665 X2 + ε yang maknanya jika:

1. Konstanta = 14.431. Hasil itu mengartikan jika saat variabel pendapatan maupun pola hidup bernilai 0 (nol) maka variabel pola konsumsi sejumlah 14.431.
2. Koefisien X1 = 2.899. Hasil itu mengartikan jika terdapat variabel pendapatan terjadi penambahan 1 satuan dengan anggapan jika variabel gaya hidup bernilai konstan maupun tetap maka menyebabkan bertambahnya variabel pola konsumsi sejumlah 2.899 dan berlaku sebaliknya.
3. Koefisien X2 = 0.665. Hasil itu mengartikan jika apabila variabel gaya hidup terjadi penambahan 1 satuan dengan anggapan jika variabel pendapatan bernilai konstan maupun tetap hingga mengakibatkan menurunnya variabel pola konsumsi sejumlah 0.665 dan berlaku sebaliknya.

Uji parsial (uji t) memiliki tujuan guna mengetahui dampak dengan parsial (individu)antara variabel pendapatan juga gaya hidup. Berikut adalah hasil uji dengan parsial (individu).

Tabel 5. Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 14.431 | 2.925 |  | 4.934 | .000 |
| Pendapatan | 2.899 | 1.047 | .362 | 2.770 | .007 |
| Gaya Hidup | .665 | .166 | .525 | 4.016 | .000 |
| a. Dependent Variable: Pola Konsumsi Islam | | | | | | |

Berdasarkan tabel 5. menunjukan bahwa pada variabel pendapatan diperoleh nilai thitung sebesar 2,770 dan nilai signfikan pada 0,007 < 0,05. Perihal itu berarti apabila pendapatan berdampak dengan parsial kepada gaya konsumsi masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19. Pada variabel gaya hidup diperoleh hasil thitung sebesar 4,016 dan nilai signfikan pada 0,000 < 0,05. Perihal itu artinya jika pola hidup berdampak dengan parsial kepada gaya konsumsi masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19.

Uji F (uji simultan) menyimpulkan jika seluruh variabel independen maupun bebas yang ada di model memiliki dampak dengan simultan (bersama-sama) kepada variabel dependen (terikat) yang dipakai. Berikut adalah hasil uji secara simultan (bersama-sama).

Tabel 6. Hasil Pengujian dengan Simultan (Uji f)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 6483.731 | 2 | 3241.865 | 153.289 | .000b |
| Residual | 2051.429 | 97 | 21.149 |  |  |
| Total | 8535.160 | 99 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: Pola Konsumsi Islam | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Gaya Hidup , Pendapatan | | | | | | |

Berdasarkan tabel 6. diperoleh nilai Fhitung sebesar 153,289 dan hasil signifikan sejumlah 0,000 < 0,05. Hal ini artinya pendapatan dan pola hidup berdampak secara simultan kepada pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19.

Koefisien determinasi digunakan guna menghitung seberapa besar keterampilan model saat menerangkan variasi variabel dependen. Berikut *output* koefisien determinasi dari kedua variabel independen, yaitu pendapatan dan gaya hidup.

Tabel 7 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .872a | .760 | .755 | 3.59878 | 1.737 |
| a. Predictors: (Constant), Gaya Hidup , Pendapatan | | | | | |
| b. Dependent Variable: Pola Konsumsi Islam | | | | | |

Besarnya dampak pendapatan dan pola hidup kepada gaya konsumsi bisa dideteksi melalui hasil koefisien determinasi. Sesuai hasil analisa di tabel 7 didapatkan hasil Adjusted R2 sejumlah 0,755. Dengan itu menyimulkan jika pendapatan maupun pola hidup bisa mendefinisikan gaya konsumsi sejumlah 75,5% maupun sisanya yakni 24,5% didefinisikan melalui variabel lain yang tidak ditelirti pada riset ini.

**Pengaruh Pendapatan Secara Parsial Terhadap Pola Konsumsi**

Sesuai hasil uji hipotesis dapat dilihat jika variabel pendapatan mendapat hasil thitung sejumlah 2,770 dan nilai signfikan pada 0,007 < 0,05 yang maknanya H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti jika pendapatan berdampak secara parsial kepada pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19.

Penghasilan dapat menyebabkan banyaknya barang yang di gunakan.Hingga acapkali ditemui dengan meningkatnya penghasilan, maka barang yang digunakan tidak saja meningkat, tapi bisa kualitas barang itu ikut jadi perhatian. Contohnya sebelum terdapat peningkatan penghasilan, beras yang digunakan ialah beras dengan kualitas tidak cukup baik, akan tapi sesudah terdapat peningkatan penghasilan hingga kualitas beras yang digunakan jadi tambah baik. Perihal itu sesuai penelitian Amiruddin (2013) yang mengungkapkan jika penghasilan sangat tinggi dampaknya kepada gaya konsumsi, sebab jika tingkat penghasilan bertambah, motivasi masyarakat guna membeli kebutuhan konsumsi makin tinggi juga makin mencari kualitas yang maksimal.

Jika bertambahnya penghasilan masyarakat, konsumsinya kepada sebuah barang makin tinggi, ini bisa dinyatakan barang itu memiliki barang rekreasi. Adapun jika dengan bertambahnya penghasilan masyarakat, jumlah sebuah barang yang digunakan relatif tetap, hingga barang itu menjadi barang kecukupan taip hari (Suparmoko, 2011). Hal serupa juga diungkapkan oleh Sadono (2010), mengatakan jika rumah tangga berpenghasilan minim dapat mengeluarkan mayoritas besar penghasilannya guna membeli kebutuhan primer maupun rumah tangga yang berpenghasilan besar dapat membelikan sebagian kecil saja dari seluruh pendapatan guna kebutuhan pokok dan sisanya dipakai guna kebutuhan non pokok contohnya wisata.

Padahal Islam tidak mengajarkan terdapat teori utilitas yang maknanya kepuasan saat melaksanakan sebuah perilaku, sama halnya dari tindakan konsumen muslim yang mengutamakan kebutuhan bukan keinginan, apabila seseorang selalu mengedepankan keinginan dari pada kebutuhan hal tersebut bisa menimbulkan sifat boros Oleh sebab itu, Islam menekankan dua hal dalam memenuhi kebutuhan memprioritaskan konsumsi yang lebih diperlukan dan lebih bermanfaat dan menjauhkan konsumsi yang berlebihan untuk semua jenis komoditi.

Masa pandemi menjadikan seseorang lebih bijak dalam pengeluaran konsumsi seseorang. Hal ini didukung hasil tanggapan responden mengenai pola konsumsi dimana dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19 berusaha mengedepankan kebutuhan bukan keinginan dan mengutamakan konsumsi yang lebih dibutuhkan yang lebih bermanfaat maupunn menghindari konsumsi yang berlebihan. Hal ini dikarenakan masa pandemi covid 19 berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat, banyak terjadi PHK di beberapa perusahaan, banyak karyawan yang dirumahkan, banyak toko atau perusahaan yang ditutuk akibat kebijakan pemerintah dalam menerapkan PSBB, hal ini berakibat pendapatan masyarakat menjadi menurun. Dari hasil kueioner yang diisi responden diketahui bahwa rata-rata pendapatan pokok masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19 sebesar Rp. 2.469.000,- menurut Weldiati (2010) masuk kategori sedang.

Penghasilan berdampak kepada tingginya pengeluaran konsumsi individu, sebab guna membeli item-item konsumsi, individu memakai penghasilannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yuliani dan Rahmatiah (2020) yang menyimpulkan jika penghasilan berdampak positif dan signifikan kepada tingkat konsumsi. Dengan Maka tingginya penghasilan seseorang maka dapat makin besar juga tingkat konsumsi individu itu, tapi apabila penghasilan seseorang kecil maka tingkat konsumsinya juga makin kecil juga.

**Pengaruh Gaya Hidup Secara Parsial Terhadap Pola Konsumsi**

Sesuai hasil uji hipotesis dapat dilihat jika variabel gaya hidup memperoleh hasil thitung sebesar 4,016 dan nilai signfikan pada 0,000 < 0,05 yang maknanya H0 ditolak dan H2 diterima. Hal ini berarti jika pola hidup berpengaruh dengan parsial kepada pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19.

Gaya hidup atau lifestyle mencakup segala aspek kehidupan seperti, pemilihan pakaian, makanan, kendaraan, alat komunikasi, pendidikan hingga tempat tinggal merupakan gaya hidup yang dapat terlihat jelas di era globalisasi saat ini. Pola hidup yang condong konsumtif ialah pola hidup individu yang ditandai dengan kecondongan menggunakan tanpa limit, dan lebih mengutamakan sebab keinginan dibanding kebutuhan. Mereka membeli item yang harusnya kurang dibutuhkan guna menggapai kepuasan maksimum. Perihal itu ada disebabkan faktor keinginan yang tinggi guna mempunyai item-item tanpa mengkaji kecukupanya.

Masyarakat lebih tertarik melaksanakan konsumsi secara terus menerus tanpa mengkaji rasional atau tidak atas dasar kebutuhan primer. Contohnya membeli produk demi mempertahankan tampilan maupun gengsi, ataupun cukup hanya mempertahankan status sosial. Mereka juga melaksanakan konsumsi hanya guna duplikasi orang lain, maupun ikut trend yang ada sekarang ini. Individu yang berpendapatan minim bisa mempunyai tingkat pengeluaran yang besar apabila individu itu suka pola hidup yang mewah. Hal ini disimpulkan saat pembelian maupun pemakaian barang mahal yang menyebabkan kepuasan maupun kenyamanan fisik. Dengan itu makin besar pola hidup individu maka konsumsi pun dapat bertambah.

Gaya hidup individu mesti terjadi peningkatan pas dengan kemajuan zaman yang makin berkembang. Pada zaman yang makin modern dan semua canggih layaknya dewasa ini tidak menutup potensi individu guna terlihat lebih baik dari yang lainnya. Perihal inilah yang membikin makin bermacam keperluan individu contohnya konsumsi non makanan yakni kebutuhan pelengkap penampilan maupun yang lainnya. Masyarakat yang mempunyai gaya hidup cenderung modern, daripada berbelanja barang-barang di pasar tradisional, sebagian orang lebih memimilh untuk berbelanja di pusat perbelanja modern seperti pertokoan, minimarket, swalayan, butik, mall dan sebagainya. Selain itu masyarakat juga terus mengikuti hal-hal yan sat ini sedang trend, dikalang masyarakat Islam tidak terkecuali. Masyarakat Islam mayoritas besar mengikuti kemajuan gaya yang sedang gemari, layaknya pakaian, sepatu, tas. Aksesoris dan alat-alat teknologi tanpa mempertimbangkan syariat agama Islam yang telah dianut sebagai umat muslim, dari perkembanan yang terdapat kebanyakan saat ini sebab ikut serta mode kaum kafir.

Padahal dalam Islam mengajarkan bahwa konsumen muslim seharusnya mengikuti gaya konsumsi yang menuruti hawa nafsu, melainkan puas dalam hal perilaku konsumsi dengan tidak menyimpang norma-norma etika konsumsi dalam Islam.

Berdasarkan hasil tanggapan responden tentang gaya hidup masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19 menjaga kehati-hatian dalam setiap pengeluaran yang mereka lakukan yaitu memperhatikan setiap pengeluaran dengan mengutamakan kebutuhan rumah tangga. Hal ini selaras dengan tanggapan responden mengenai pola konsumsi yang mana masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19 berusaha mengedepankan kebutuhan bukan keinginan.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Sutriati, Kartikowati, dan Riadi (2018) yang mengungkapkan jika mode hidup berdampak positif dan signifikan kepada tindakan konsumtif. Pola hidup yang condong konsumtif ada hubungannya dari barang mewah maupun barang dengan harga mahal. Individu yang suka mode hidup yang mewah hingga perilaku yang mewah hingga tingkat penggunaannya besar.

**Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Secara Simultan Terhadap Pola Konsumsi**

Berdasarkan *output* pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa nilai Fhitung sebesar 153,289 signifikan pada dan hasil signifikan sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya H0 ditolak dan H3 diterima. Hal ini artinya pendapatan dan gaya hidup berpengaruh dengan simultan kepada pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya selama masa pandemi covid-19. Besarnya dampak penghasilan maupun pola hidup kepada gaya konsumsi dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi yaitu sejumlah 0,755. Dengan itu menyimpulkan jika pendapatan maupun gaya hidup bisa menyimpulkan pola konsumsi sejumlah 75,5% dan sisanya yakni 24,5% dimaknai dari variabel lain yang tidak diteliti di riset ini. Berdasarkan nilai beta variabel gaya hidup yaitu 0.525 mempunyai dampak yang lebih dominan kepada pola konsumsi daripada variabel pendapatan yang hanya sebesar 0,362.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Sesuai *output* hasil riset yang sesuai dari tujuan permasalahan riset ini, maka bisa diberi kesimpulan (1) Pendapatan berdampak secara parsial kepada pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya saat kondisi pandemi covid-19. (2) Gaya hidup berdampak secara parsial kepada pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya saat kondisi pandemi covid-19. (3) Pendapatan dan gaya hidup berdampak secara simultan kepada pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya saat kondisi pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan bagi masyarat agar lebih mengkaji kebiasaan saat melaksanakan aktivitas konsumsi utamanya untuk masyarakat muslim yang memiliki syari’at dari sang penciptanya yang wajib guna ditaati. Kebutuhan pokok yang mesti dicukupi dan tidak mengutamakan keinginan semata yang akhirnya dapat terjerumus kepada sifat mubazir maupun boros. Terdapat penghasilan yang melebihi kebutuhan maupun gaya hidup masyarakat sekitar yang mempunyai gaya hidup hedonis mestinya tidak menjadikan kaum muslim terseret juga mengikuti kebiasaan masyarakat yang konsumstif dan selalu berprisip teguh kepada agamanya yakni Islam, yang melarang kebiasaan mubazir

**DAFTAR PUSTAKA**

Amiruddin K. (2013). Ekonomi Mikro (Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional). Makasar; Alauddin University Press.

Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

M. Arif Mufraini. (2011). Etika Bisnis Islam. Jakarta : Gratama.

Mandey, Silvya L. (2009). Pengaruh Faktor Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. Jurnal Manajemen Pemasaran. 6(1): 92–100.

Rahmat, Ilyas. (2019). Etika Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam. At Tawassuth. 1(1): 152-172

Rapunzel, M.B. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pada Pemilik Warung Sembako di Kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Wfisiensi. 17(2) : 24-35

Sadono Sukirno. (2010). Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta

Suparmoko. 2011. Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta : BPFE UGM

Surnarto dan Rismiawati. (2001). Pemasaran Barang dan Jasa, Edisi II, Jilid I. Jakarta : Erlangga.

Sutriati, Kartikowati, dan Riadi. (2018). Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fkip Universitas Riau. JOM FKIP. 5(1): 1-10.

Ujang Sumarwan. (2011). Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. Bogor: Ghalia Indonesia.

Weldiati. (2010). Pengaruh Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMAN 2 Siak Hulu Kampar. Jurnal Perpektif. 5(2) : 23-35.

Wild, Subramanyam. (2003). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedelapan. Diterjemahkan oleh: Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Salemba Empat. Jakarta

Yuliani, Nur dan Rahmatiah. (2020). Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Dan Jenis Kelamin Terhadap Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Uin Alauddin Makassar. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 6(1) : 12-20.